

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi global yang cenderung tidak stabil dan dampak dari adanya krisis ekonomi menyebabkan ketatnya persaingan di dunia bisnis dimana perusahaan harus memiliki daya saing yang kuat dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Kemampuan bersaing dengan perusahaan sejenis juga menjadi faktor utama keberhasilan suatu perusahaan untuk tetap bertahan ditengah persaingan yang ketat saat ini. Terutama pada perusahaan dagang saat ini, yang bukan saja memiliki saingan dari perusahaan dagang besar lainnya tetapi perusahaan dagang saat ini bersaing dengan para pedagang yang menggunakan sosial media maupun *e-commerce* sebagai lahan untuk berdagang. Maka dari itu perusahaan dagang harus bisa bertahan ditengah persaingan yang kuat. Salah satu cara untuk terus bertahan adalah dengan mengelola dana yang ada sehingga kegiatan perusahaan akan terus berjalan. Kesalahan dalam perolehan sumber dana maupun penggunaan dana dapat memberikan dampak pada keberlangsungan perusahaan karena dana merupakan salah satu sumber yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Keputusan pendanaan merupakan hal yang harus dipertimbangkan oleh manajer dalam menentukan kebijakan tersebut karena perlu meminimalkan risiko dan biaya agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Apabila sumber

pendanaan yang berasal dari internal perusahaan tidak mampu mencukupi, perusahaan dapat mengambil langkah lain untuk memperoleh tambahan dana dari eksternal yaitu melalui hutang dimana hutang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan.

Penggunaan pendanaan melalui hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Menurut Munawir (2014) dalam Putra dan Ramadhani (2017) hutang merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Semakin tinggi proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya. Para pemilik perusahaan lebih suka jika perusahaan menciptakan hutang pada tingkat tertentu untuk menaikkan nilai perusahaan.

Sumber pendanaan melalui hutang dapat memberikan keuntungan maupun kerugian, jika manajemen perusahaan mampu mengelola hutang yang dimiliki dengan baik tentu hal tersebut membuat perusahaan berkembang dengan melakukan kegiatan ekspansi tetapi sebaliknya jika manajemen perusahaan tidak mampu mengelola sumber dana yang berasal dari hutang, maka perusahaan menanggung risiko yang cukup besar seperti misalnya hal terparah adalah adanya kebangkrutan.

Penggunaan hutang oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh kepercayaan dari pihak kreditur sebagai pemberi pinjaman dana. Menurut Solikahan dkk (2013) dalam Pratiwi dan Yadnya (2017) hutang memiliki dua keunggulan penting dalam membiayai investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pertama, bunga yang dibayarkan dapat menjadi pengurang pajak yang selanjutnya akan menurunkan biaya efektif utang tersebut. Kedua, kreditor akan mendapatkan pengembalian dalam jumlah tetap, sehingga pemegang saham tidak harus membagi keuntungan jika bisnis berjalan dengan baik.

Kebijakan hutang diukur dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2016:151). Dalam penelitian ini kebijakan hutang diukur dengan salah satu rasio solvabilitas yaitu *debt to asset ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2016:156) *debt to asset ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang seperti struktur aset, pertumbuhan perusahaan dan risiko bisnis.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang yaitu struktur aset. Dalam memperoleh pendanaan yang berasal dari luar perusahaan, perusahaan dapat menggunakan struktur akiva sebagai jaminan dalam memperoleh pendanaan. Karena menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Sujarweni, Endang dan Retnani (2014), secara umum perusahaan yang

memiliki jaminan akan lebih mudah memperoleh utang dari pada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Struktur aset merupakan harta yang dimiliki perusahaan, struktur aset yang dimiliki perusahaan terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Selain aset merupakan kekayaan, dapat juga digunakan sebagai jaminan atas hutang yang dimiliki. Semakin besar aset tetap yang dimiliki, perusahaan lebih cenderung menggunakan hutang lebih besar. Beberapa penelitian tentang pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang telah dilakukan oleh beberapa peneliti namun memiliki hasil yang berbeda seperti menurut penelitian Rajagukguk, Widyastuty dan Pakpahan (2017) menyatakan struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang, karena semakin tinggi nilai aset tetap dalam total aset semakin tinggi pula pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Ramadhani (2015) struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang namun hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedayanti, Animah dan Sasanti (2018) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang adalah pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang sedang bertumbuh dan berkembang akan melakukan kegiatan ekspansi secara besar-besaran sehingga hal tersebut memerlukan dana yang cukup besar dalam membiayainya. Perusahaan yang sedang bertumbuh mendorong perusahaan untuk melakukan pengadaan sumber dana eksternal melalui hutang dalam memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut. Natasia dan Wahidahwati (2015)

menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan gambaran kinerja perusahaan yang dicapai dalam melakukan investasi dan kegiatan usaha, sehingga semakin besar tingkat pertumbuhan perusahaan seharusnya semakin mampu perusahaan tersebut mencukupi kebutuhan dananya sehingga tidak perlu lagi menggunakan dana dari pihak luar. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Ramadhani (2017) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Aminah dan Permanasari (2015) karena ketika perusahaan melakukan ekspansi maka menandakan adanya kebutuhan dana yang besar sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan hutang sebagai alternatif tambahan sumber dana, namun hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasia dan Wahidahwati (2015) pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang dan juga penelitian menurut Surya dan Rahayuningsih (2012) pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Faktor selanjutnya yang dapat berpengaruh terhadap kebijakan hutang adalah risiko bisnis. Peningkatan penggunaan hutang yang tidak diimbangi dengan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo memperbesar adanya risiko bisnis yang bisa menyebabkan kebangkrutan. Menurut Fahmi (2010) dalam Lestari (2014) Risiko bisnis merupakan bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Risiko bisnis berpengaruh dalam keputusan penggunaan hutang, semakin tinggi risiko yang

dihadapi maka perusahaan akan cenderung untuk menggunakan hutang yang sedikit. Perusahaan memiliki risiko bisnis kecil apabila perusahaan menghadapi permintaan produk yang stabil, harga-harga input dan produknya yang relatif konstan. Beberapa penelitian atas pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan hutang memiliki perbedaan opini seperti menurut Husna dan Wahyudi (2016) risiko bisnis berpengaruh terhadap kebijakan hutang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prathiwi dan Yadnya (2017) risiko bisnis berpengaruh terhadap kebijakan hutang namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan pengumuman yang disampaikan oleh pengadilan niaga, sepanjang tahun 2017 pengadilan niaga maupun negeri telah menetapkan pailitnya beberapa perusahaan di Indonesia karena jumlah hutang yang tinggi. Perusahaan tersebut diantaranya pertama, yaitu PT Gagan Indonesia yang merupakan perusahaan distributor resmi sepatu Vans di Indonesia, PT Gagan Indonesia memiliki hutang pada 50 kreditur hingga Rp 281,41 miliar. Walaupun seluruh aset dijaminkan tetapi tidak bisa menutup semua hutang yang dimiliki oleh PT. Gagan Indonesia, karena aset milik PT Gagan hanya Rp 80,39 miliar. Hal inilah yang membuat proposal perdamaian PT Gagan Indonesia tidak dikabulkan. Sehingga PT Gagan Indonesia harus di pailitkan demi hukum.

Kemudian yang kedua adalah pailitnya Nyonya Meneer di Indonesia sangat mengejutkan berbagai pihak di Indonesia, terlebih perusahaan yang

didirikan oleh Lauw Ping Nio memiliki hutang mencapai Rp 252 miliar kepada 85 krediturnya. Meskipun beberapa minggu setelah dinyatakan pailit, ada beberapa Grup perusahaan yang ingin menyelamatkannya seperti perusahaan milik Rachmat Gobel dan perusahaan jamu Sidomuncul. Sesuai dengan *Trade Off Theory* menjelaskan semakin tinggi hutang maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Namun, setelah mencapai titik maksimum, penggunaan hutang oleh perusahaan menjadi tidak menarik, karena perusahaan akan menanggung biaya keagenan, kebangkrutan serta biaya bunga yang menyebabkan nilai saham turun.

Perusahaan ketiga yang dinyatakan pailit oleh pengadilan niaga di penghujung 2017 yakni pailitnya Hardys Retail yang merupakan retail terbesar di Pulau Dewata, Bali. Retail ini dinyatakan pailit pada 9 November 2017. Pailitnya Hardys disebabkan oleh hutang yang dimiliki mencapai angka yang cukup fantastis, yakni Rp 2,3 triliun. Selain itu, Hardys belum membayar tagihan pajaknya yang mencapai angka Rp 40 miliar.

Selanjutnya ada dari PT Matahari Department Store Tbk dimana tiga gerai milik PT Matahari Department Store Tbk di Jakarta tutup di 2017 lalu karena kinerja keuangan dari ketiga gerai tersebut jarang sekali mengantongi untung (Detik: 2018). Jika dilihat saat ini gerai matahari department store dapat dengan mudah ditemui dibanyak tempat perbelanjaan. Tetapi kenyataannya semakin banyaknya gerai tersebut tidak berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh. Jadi dapat dikatakan hanya perusahaan Matahari Department Store saja yang bertumbuh tapi tidak dengan penjualannya.

Berdasarkan kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang terlalu banyak memiliki hutang maka memiliki risiko kebangkrutan semakin besar. Oleh sebab itu, perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui hutang dipikirkan baik – baik kepada siapa perusahaan akan mengambil dana tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menemukan hasil yang belum konsisten mengenai faktor-faktor seperti struktur aset, pertumbuhan perusahaan dan risiko bisnis terhadap kebijakan hutang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali tentang kebijakan hutang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Struktur Aset, Pertumbuhan Perusahaan Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesai Pada Tahun 2015 - 2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengkonfirmasi ulang temuan penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil dari pengaruh struktur aset, pertumbuhan perusahaan, risiko bisnis terhadap kebijakan hutang yang diukur dengan DAR. Penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara struktur aset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh antara risiko bisnis terhadap kebijakan hutang pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang telah dijabarkan. Beberapa tujuan yang terkait dengan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara struktur aset terhadap kebijakan hutang perusahaan dagang.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan dagang.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara risiko bisnis terhadap kebijakan hutang perusahaan dagang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk pihak – pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkuat literatur dan teori akuntansi yang menyatakan bahwa struktur aset, pertumbuhan perusahaan dan risiko bisnis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan hutang.
- b. Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya ataupun untuk pengembangan teori mengenai kebijakan hutang.